

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar, hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegigihan para mubalig dalam menyebarkan ajaran Islam yang menurut teori berasal dari Gujarat, Persia ataupun Arab. Adapun proses penyebaran Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra, yaitu: *Pertama* proses adopsi (*to adopt*) elemen kultur Nusantara, dan *kedua* pada saat proses terjadinya seleksi adaptasi (*to adapt*). Pada proses adaptasi dan adopsi ini telah berpengaruh terhadap berbagai bidang terutama dalam bidang sosial dan budaya.¹

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk. Maka agar fungsi tersebut ideal al-Qur'an harus dipelajari dan diupayakan penafsirannya. Kewajiban mempelajari al-Qur'an bagi setiap manusia inilah yang kemudian di beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik formal maupun non formal diadakan sebuah kurikulum berbasis al-Qur'an, dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi mengharuskan bisa membaca al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam sebuah hadis berbunyi:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 30-31.

Bahwa Rasulullah Saw. bersabda; “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori).

Sedemikian pentingnya mempelajari al-Qur’an, sehingga al-Qur’an tidak hanya dibaca dan diajarkan di TPA (Taman Pendidikan al-Qur’an) saja melainkan hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi sekalipun.

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur’an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung dengan fakta sejarah yang mengungkapkan bahwa nabi pernah melakukannya. Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw mempunyai karakteristik tertentu, diantaranya sebagai penegasan makna (*bayān al-taṣrīf*), perincian makna (*bayān al-tafṣīl*), perluasan dan penyempitan makna, klasifikasi makna serta pemberian contoh. Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran nabi saw terhadap ayat-ayat al-Qur’an mempunyai tujuan-tujuan; pengarahan (*bayān irshad*), peragaan (*tanbīq*), pembetulan (*bayān taṣḥīh*) atau koreksi.²

Dalam menafsirkan al-Qur’an, pegangan utama para sahabat adalah riwayat-riwayat yang dinukil dari Nabi. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat diatas, kemudian dikenal dengan penafsiran yang bercorak *bi al-ma’thur*. Cara ini kemudian dikenal sebagai sebuah metode penafsiran al-Qur’an yang disebut dengan metode *riwayah*. Sebagai pertimbangan dari metode ini muncullah satu metode lainnya yaitu *bi al-ra’yi* yang mendasari sumber penafsirannya terhadap penalaran dan ijtihad seorang mufasir. Dari dua metode diatas,

² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 40.

berkembanglah sebuah metodologi al-Qur'an. Metode-metode tersebut seperti metode *tahlīlī, muqaran, maudhū'ī*.³

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap gagasan yang muncul biasanya akan diikuti oleh gagasan-gagasan lain baik yang bersifat penyempurnaan maupun sanggahan terhadapnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan proses perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an. Begitu juga pada penerjemahan al-Qur'an yang mana sangat erat hubungannya dengan proses vernakularisasi. Meskipun begitu, mengubah naskah dari satu bahasa ke bahasa lain atau yang sering disebut terjemah merupakan sebuah produk manusia dalam merepresentasikan kitab suci, yang tidak lepas dari percampuran pengetahuan ilmiah, linguistik dan sastra maupun budaya.⁴

Sarjanawan barat Peter G. Riddell dalam mengkaji perkembangan penerjemahan al-Qur'an di Indonesia menurutnya tidak bisa lepas dari perdebatan sejarah penerjemahan di dunia, seperti yang pernah terjadi di Turki dan Mesir awal abad ke-20.⁵ Dalam usaha menerjemahkan al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak sebelum abad ke-20 M. Akan tetapi, pada tahun 1920-1970 an telah terjadi sebuah lonjakan produk terjemahan yang oleh Peter di sebut dengan *sudden upsurge* (kenaikan tiba-tiba). Pada periode ini muncul tokoh-tokoh penerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa

³ Ibid., 44.

⁴ Ariel Haryanto, *Perlawanan dalam Kepatuhan, Esai-esai Budaya* (Bandung: Mizan, 2000), 264. Vernakularisasi adalah sebuah gerakan pembahasalokalan atau pembahasaibuan. Atau ada juga yang menyebut vernakularisasi adalah “penyesuaian budaya lokal” atau “pembumiharian.” Lihat Benny H. Hoed, “Penerjemahan, Terjemahan dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan pada masa lalu di Nusantara”, dalam *Masyarakat Indonesia*, edisi xxxvii. No.1 (2011), 63.

⁵ Peter G. Riddell, “Translating the Qur'an into Indonesia Languages” *al-Bayan, Journal of Qur'an and Hadith Studies*, (2014), 7.

Indonesia seperti Ahmad Hasan (1887-1958), Mahmud Yunus (1899-1983), Zainuddin Hamidi (1907-1957) dan Hs. Fachruddin (lahir 1908), Bachtiar Surin (w. 1926), Hasbi Ash-Shiddiqy (1904-1975), Osman Bakar, dan HB. Jassin (1917-2000) dan di era millenium lahir karya dari M. Quraish Shihab *al-Qur'an dan Maknanya* (2010). Selain diterjemahkan secara personal atau individu, ada juga hasil dari kolektif atau kerjasama tim seperti *al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Departemen Agama yang secara bertahap dimulai dari tahun 1965 hingga 1969 M.⁶

Pusat studi Islam di Asia Tenggara dan termasuk salah satunya di wilayah Indonesia telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang terhadap dinamika penafsiran yang berlangsung di Nusantara. Terlihat pada abad ke-16 telah ada tulisan-tulisan ulama yang kemudian didistribusikan secara meluas. Seperti tokoh Hamzah al-Fanshuri, ar-Raniri dan Syamsudin ulama yang berasal dari Pasai adalah para ilmuwan penting masa itu.⁷

Katalog-katalog tentang manuskrip yang dibuat oleh Van Ronkel, Snouck Hurgronje, dan lainnya membuktikan proses keberlangsungan karya tulisan tentang Islam dalam bahasa Arab, Melayu dan bahasa lokal oleh para ulama pada awal abad ke-20 sebagai eksistensi yang tidak pernah berhenti dari masa ke masa.⁸ Kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh A. H. Johns misalnya dengan artikelnya yang berjudul "*Qur'anic Exegesis*

⁶ Hamam Faizin, "Sejarah Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia: Studi Kasus al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI", *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2021, 11.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), 54.

⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 20.

in *The Malay World: In Search of a Profile*". Penelitian yang dilakukan oleh Jhons berusaha untuk mengungkapkan terkait sejarah awal kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan melalui pendekatan historis.⁹

Maka, dengan maraknya aktivitas kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para pemikir Islam membuat dunia Islam semakin berwarna. Dalam lingkup kajian al-Qur'an di Nusantara sendiri telah terjadi sejak lama yakni pada abad ke-16. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya manuskrip terjemahan bahasa Melayu yakni pada tafsir surat al-Kahfi, namun hal tersebut tidak diketahui secara jelas siapa penulisnya.¹⁰

Tradisi penulisan tafsir berkembang dari masa ke masa, beberapa karya tafsir pada abad ke-17 M, hal tersebut bisa dilacak dengan adanya sebuah karya tafsir menggunakan bahasa Melayu aksara Arab pada tafsir *Tarjūman al-Mustafid* yang ditulis secara lengkap 30 juz oleh Abd al-Rauf al-Sinkili.¹¹ Selama tiga setengah abad berikutnya pada abad ke-19 M muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi dalam kitab tafsir *Farāid al-Qur'ān* karya tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Pada abad 19 M ini, juga terdapat literatur tafsir secara utuh yang ditulis oleh Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) dalam kitab *Tafsīr Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.¹²

Kemudian seiring berjalannya waktu upaya penerjemahan secara individual diikuti oleh ulama-ulama lain, seperti Hamka dengan *Tafsīr al-Azhar*, A. Hasan dengan *Tafsīr al-Furqān*, Hasbi as-Shiddieqy dengan

⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 15.

¹⁰ Ibid., 15.

¹¹ Ibid., 16.

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 55.

Tafsir al-Nūr, juga penafsiran ke dalam bahasa daerah seperti kitab *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa dan masih banyak lagi yang lainnya.¹³

Terjemahan al-Qur'an bukan hanya hajat kaum Muslim secara nasional di Indonesia, melainkan juga hajat masyarakat lokal. Dalam konteks ini, Kementerian Agama RI melibatkan menerjemahkan al-Qur'an ke berbagai bahasa lokal. Sejak 2011, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO), Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI memprogramkan terjemah al-Qur'an ke bahasa-bahasa daerah di Indonesia melalui kolaborasi dengan UIN, IAIN, STAIN, maupun STAIS. Hingga 2016, tercatat dua belas terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa daerah.¹⁴

Di antara kitab-kitab tafsir maupun karya al-Qur'an tarjamah sangat banyak sekali dijumpai di negeri ini. Berkaitan dengan al-Qur'an terjemah. Di sini penulis membawakan sebuah al-Qur'an tarjamah yang didapatkan dari orang tua yang sangat hobi membaca kitab-kitab. Kitab tersebut yakni *al-Qur'an al-Karim Tarjamah Lafziyyah wa Asbab al-Nuzul Basa Jawi* yang di *muqadimahi* oleh KH. Ahmad Mustolih Badawi. Adapun menurut sebuah keterangan kitab tersebut disusun oleh seorang yang bernama Mukhotim Mukri yang dikemudian hari kitab tersebut sampai kepada KH. Ahmad Mustolih Badawi sebagai selaku pengasuh pondok pesantren Cilacap, Jawa Tengah. Kitab tersebut sempat menjadi

¹³ Wilda Kamila, "Literatur Tafsir Indonesia: Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju 'I Wahhaj Karya M. Yunus Yusuf", *Skripsi* di UIN Jakarta (2017), 22.

¹⁴ Abdullah Karim, "*al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan/Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017), vii.

bahan ajaran Kyai Sa'idun dan beliau merupakan salah satu alumni pondok pesantren Ihya 'Ulumaddin. Al-Qur'an tersebut digunakan bukan untuk menjadi pegangan utama kyai Sa'idun dalam mengisi pengajaran kepada santri-santrinya.¹⁵

Berikut penulis uraikan contoh penerjemahan yang terdapat dalam al-Qur'an ini, yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hei wong kang pada iman aja pada nganggep sira kabeh ing wong-wong Yahudi lan wong-wong Nasrani ing dadi pemimpin-pemimpin sebagiane saking pemimpin sak wenehe. Lan sapa wong kang nguasaake maring wong-wong mau saking sira kabeh maka sak temene wong iku termasuk golongane kaum. Sak temene Allah ora arep nuduhake ing kaum kang pada aniaya.¹⁶

Apabila dilihat pada bentuk penerjemahan dalam lafaz *أَوْلِيَاءُ*, *mutarajim* memberikan makna asal yaitu pemimpin-pemimpin, yang artinya pemaknaan tersebut menunjukkan sesuai dengan makna asalnya tidak menambahkan ataupun mengurangi makna dasarnya. Namun, lafaz tersebut berbeda pemaknaanya jika dibanding dengan yang ada pada surat lain, seperti yang tercantum dalam QS. al-Jumū'ah ayat 6 diterjemahkan dengan kata *kinasih*,¹⁷ berikut juga yang ada di dalam QS. al-Imrān ayat

¹⁵ Abdul Fatah, *Mengenal Guruku Kh. Ahmad Mustholih Badawi* (Cilacaap: Ihya Media, 2017), 37.

¹⁶ Mukhotim Mukri, *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī* (Bandung: Perma Sumatra, 1993), 127.

¹⁷ *Ibid.*, 610.

175 yang diterjemahkan dengan kata *kanca*¹⁸ dan QS. al-A'rāf ayat 3 beliau menerjemahkan dengan kata *kekasih*.¹⁹ Model penerjemahan yang dilakukan *mutarajim* tersebut dalam menerjemahkan ayat diatas yaitu dengan menyesuaikan konteks ayatnya. Akan tetapi, terkadang *mutarajim* juga memberikan informasi penjelasan suatu ayat dengan menambahkan tanda kurung sebagai bentuk penambahan atau memberikan penjelasan kepada pembaca agar dapat memahami dari ayat yang dimaksud.

Kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafziyyah* ini ditulis secara lengkap 30 juz dan dilengkapi pula asbab nuzul dengan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa penulisan kitab ini. Kitab ini juga telah di tashih oleh Lajnah Pentashihan al-Qur'an Departemen Agama RI pada tanggal 26 *rabi'ul awal* 1412 H atau 7 Oktober 1991 M dengan nomor terbitan P. III/TL.02.1/178/905/91. Kitab ini kemudian ditanda tangani oleh KH. Ahmad Mustolih pada bulan April tahun 1993 di Kesugihan, dan diterbitkan oleh penerbit Perma Sumatra, Bandung.²⁰

Hal demikian, menjadi perhatian penulis terdapat dalam penerjemahannya dengan menggunakan model pemaknaan perkata atau *harfiyah* dengan bahasa yang mudah dipahami bagi setiap orang, khususnya orang jawa.

Dalam penyusunannya Mukhotim Mukri memberikan penjelasan *asbab nuzul* pada suatu ayat. Hadis yang dicantumkan pada keterangan tersebut terkadang diterangkan kualitas hadisnya. Penulis disini berusaha meneliti terkait metode penerjemahan pada kitab tersebut berdasarkan teori

¹⁸ Ibid., 78.

¹⁹ Ibid., 164.

²⁰ Ibid., I.

terjemahan. Sesuai dengan keberadaan literatur kajian tafsir, sehingga nantinya akan terlihat metode yang dipakai dalam penulisan karya tersebut, dan bagaimana teknik yang digunakan dalam *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī*.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka penulis akan mengambil batasan permasalahan guna lebih memfokuskan terhadap teknis penulisan dan aspek konstruksi dalam tafsir. Adapun permasalahan yang ada kemudian dikerucutkan sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penulisan *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī* ?
2. Bagaimana teknik penerjemahan dalam *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī* ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode penulisan *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī*.
2. Untuk mengetahui teknik penerjemahan dalam *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus mempunyai manfaat kepada pembacanya, baik dari segi akademis maupun pragmatis. Terkait beberapa permasalahan yang diteliti, disini penulis akan memaparkan sedikit manfaat dan kegunaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap lingkungan akademik, khususnya ilmu-ilmu tentang tafsir berbahasa lokal. Selain itu, menambah khazanah baru dalam dunia penafsiran yang ada di Indonesia. Yang mana hal ini tidak diketahui oleh banyak orang bahwa beliau mempunyai produk terjemahan al-Qur'an secara lafziyyah dengan disertai asbab al-Nuzul, kendati produk tersebut sudah tidak di cetak ulang. Terlebih penelitian ini juga mungkin akan memberikan kontribusi baru di khazanah penafsiran pada umumnya, serta khususnya di lingkungan Ilmu dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang-Rembang. Diantara manfaat akademis penelitian ini sebagai berikut:

- a) Memperkaya hasil penelitian dalam kajian terjemahan al-Qur'an di Indonesia.
- b) Menambah khazanah hasil penelitian dan penerapan teori-teori yang berkaitan dengan terjemahan
- c) Memberikan peluang bagi para peneliti dalam belajar menemukan pengetahuan baru terutama bidang penafsiran.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan terutama dalam pengembangan khazanah tafsir di Nusantara, serta dapat menambah wawasan terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an, dan juga dapat menambah dinamika baru terhadap penulisan tafsir di Nusantara yang mana hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural mufasir masing-masing. Diantara manfaat pragmatis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi penelitian lainnya untuk bersikap kreatif dan kritis dalam kajian penafsiran.
- b) Memberikan manfaat terhadap perkembangan al-Qur'an terjemah di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis baik di media maupun karya ilmiah lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi. Penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Sehingga penelitian ini jika dilihat dari segi aspek metodologinya berdasarkan metode penerjemahan teks yang mana objek kajian penelitian ini penulis mengambil salah satu kitab yang berjudul "*al-Qur'ān Al Karīm Tarjamah Lafziyyah wa Asbāb al-Nuzūl Basa Jawī*" sebagai objek materilnya.

Tujuan dari adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk melihat sisi orisinalitas dan perbedaan terhadap penelitian sebelumnya, baik di dalam buku, skripsi, disertasi, tesis ataupun jurnal. Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Yakni sebagai berikut:

Pertama, Terjemah al-Qur'an Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan, Jurnal Studi Islam karya Istianah. Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap aspek epistemologi al-Qur'an terjemah bahasa Jawa Banyumasan atau disingkat dengan QTJB yang disusun oleh 10 penerjemah yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mushaf QTJB menggunakan metode terjemah *harfiyyah* juga metode *tafsiriyyah* dan mengacu pada penerjemahan Kementerian Agama sebagai bahan rujukan utama serta kitab-kitab ulama tafsir lainnya.²¹

Kedua, Kajian Terjemahan al-Qur'an (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S), Jurnal Maghza Vol. 1, No. 1, Januari 2016 karya Anisah Indriati. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang kemudian dibagi menjadi dua sisi yakni secara teknis dan fungsional. Dikatakan fungsional karena kitab ini telah disusun secara sistematis yang memudahkan bagi pembaca dalam mencari ayat-ayat yang dikehendaki. Adapun secara teknis, lahirnya kitab ini atas dasar permintaan dari

²¹ Isna Azizah, "al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan: Telaah Historisitas al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan", Jurnal *Alhamra*, Vol. 2, No. 1, Februari 2021.

berbagai pihak baik dari jamaah ataupun para ulama secara resmi melalui pemerintahan.²²

Skripsi karya Rina Indri Astuti dengan judul Analisis Terjemahan al-Qur'an H.B Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat Non-Muslim). Dalam penelitiannya ia memfokuskan pada ayat-ayat non-muslim dan memahami bagaimana H.B Jassin menerjemahkan ayat tersebut. Dan ditemukan permasalahannya pada perbedaan terjemah kata “*auliya*”. Model terjemah Bacaan Mulia dalam penggunaan kata ‘pemimpin’ terlihat berbeda dengan apa yang telah diterjemahkan oleh Kemenag. H.B Jassin lebih memilih penyebutan ‘pemimpin’ dengan menggunakan kata “sahabat”.²³

Skripsi Nurul Aini Maslahah, berjudul “Metode Penulisan *Tafsir al-Qur'an Perkata* karya Ahmad Hatta dan Implikasinya terhadap Pemaknaan al-Qur'an” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini mengkaji bagaimana metode penulisan dalam al-Qur'an tersebut serta bagaimana implikasi dari hasil metode yang digunakan al-Qur'an secara perkata. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Tafsir al-Qur'an Perkata* menggunakan metode tarjamah *harfiyyah*, namun apabila ditinjau dari analisis Newmark ditemukan model penerjemahan tersebut pada beberapa kategori, penerjemahan tersebut tergolong jenis per kata, penerjemahan harfiyah, penerjemahan semantis, dan penerjemahan komunikatif. Ada keunikan dari *Tafsir al-Qur'an Perkata*, terdapat pada

²² Anisah Indriati, “Kajian Terjemahan al-Qur'an: Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi ‘Assalam’ Karya Abu Taufiq S”, Jurnal *Maghza*, Vol. 1, No. 1 Januari 2016.

²³ Rina Indriani Astuti, “Analisis Terjemahan al-Qur'an H.B Jassin Bacaan Mulia: Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

dua jenis penerjemahan yang disajikan, penerjemahan kata per kata, penerjemahan ayat per ayat.²⁴

Skripsi karya Khalilah Nur 'Azmy dengan judul "Metode Penerjemahan al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)". Skripsi ini menelaah bagaimana metode yang digunakan dalam *al-Qur'an Tarjamah Bahasa Banjar*. Untuk menemukan metode terjemah pada al-Qur'an tersebut peneliti menggunakan analisis model komparatif konstan atau metode padan yang bersifat intralingual.²⁵

Disertasi karya Hamam Faizin "Sejarah Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia: Studi Kasus al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini mengkaji bagaimana sejarah tentang penerjemahan al-Qur'an di Indonesia secara global dan difokuskan pada studi kasus al-Qur'an dan terjemahnya Kemenag. Dengan menggunakan deskriptif-analitis dimaksudkan untuk menggambarkan terkait sejarah penerjemahan al-Qur'an di Indonesia secara analisis yang mana fokus utamanya pada al-Qur'an dan terjemahnya Kemenag sejak edisi pertama hingga edisi penyempurna 2019.²⁶

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafẓiyyah wa Asbab al-Nuzūl Basa Jawī* karya

²⁴ Nurul Aini Maslahah, "Metode Penulisan Tafsir al-Qur'an Perkata karya Ahmad Hatta dan Implikasinya terhadap Pemaknaan al-Qur'an", *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

²⁵ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar: Studi Analisis Terhadap al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar", *Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

²⁶ Hamam Faizin, "Sejarah Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia: Studi Kasus al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI" *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021.

Mukhotim Mukri. Di sini, penulis akan menggunakan metode penerjemahan guna melihat persoalan terjemahan yang ada pada kitab tersebut.

Pada proses mengalihbahasakan bahasa satu (BSU) ke bahasa lain (BSA) memerlukan kerja keras yang tidak mudah. Sebab seorang penerjemah dituntut menguasai berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan kajian Islam Gusmian dalam memetakan penafsiran yang ada di Indonesia, memudahkan para akademis menggali informasi terkait kajian tafsir di Indonesia. Dikatakan bahwa pada perodesasi literatur tafsir di Indonesia yakni pada periode kedua tahun 1970 hingga 1980-an terdapat beberapa model penyajian tafsir yang masih sama di periode sebelumnya. Akan tetapi, di periode kedua ada sebuah penafsiran yang kajiannya berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum. Berlanjut pada dekade 1990-an terdapat temuan 24 karya tafsir yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti adanya keragaman teknis penulisan tafsir dan kerangka metodologi yang dipakai tergolong baru. Adapun pada kitab karya Mukhotim ini termasuk dalam periode tafsir tahun 1980-an, sebab termasuk literatur tafsir yang berkonsentrasi pada keseluruhan al-Qur'an 30 juz.²⁷

Tentunya kajian terjemahan ini sangat banyak dijumpai, begitu juga problematika yang telah menjadi diskursus panjang terkait kebolehan dan tidaknya penerjemahan al-Qur'an dilakukan. Menurut literatur kajian terjemah yaitu Catford dan Eugene A. Nida juga Charles R. Taber para akademisi barat yang gencar mengkaji terjemahan. Catford memberikan

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), 62-65.

pengertian bahwa menerjemahkan (*translation*) sebagai pengalihan (*replacement*) sebuah materi tekstual dari bahasa sumber (*source language*) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa tujuan (*target language*). Sedangkan pemaknaan yang hampir sama dikemukakan oleh Eugene A. Nida dan Taber terjemah atau *translation* yang didefinisikan sebagai produksi ulang (*reproduciton*) pesan dari bahasa sumber ke bentuk yang paling dekat pada bahasa tujuan.²⁸

Dari ketiga pandangan di atas memiliki kesepadanan teori terkait konsep terjemahan yaitu persepsi dari al-Qattan dan al-Zarqani. Terlepas dari keterpakuan problem teoretis, terjemah mempunyai makna yang sangat luas. Menurut Fadhil Lukman dalam jurnal Studi Kritis atas Teori Terjemah memberi penjelasan bahwa makna *tarjamah* juga berarti (*syaraha/fassara*) sebab *tarjamah* juga merupakan bagian dari tafsir. sebagaimana tafsir berupaya menjelaskan makna al-Qur'an, sehingga *tarjamah* pun mempunyai tujuan yang sama halnya. Karena al-Qur'an itu adalah wahyu yang disampaikan Allah Swt. Kepada Nabi Saw dalam bahasa Arab. Sedangkan terjemahan merupakan produk manusia yang berusaha menyampaikan pesan tersebut ke dalam bahasa manusia berupa produk terjemah atau *translation* untuk memudahkan seseorang dalam memahami al-Qur'an.²⁹

²⁸ Fadhil Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam Ulūm al-Qur'ān", Jurnal *al-Araf*, Vol. XII, No. 2, Juli (2016), 184-185.

²⁹ *Ibid.*, 187.

G. Metode Penelitian

Melalui metode kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman mengenai sebuah penafsiran atas kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyah wa Asbab al-Nuzūl Basa Jawī*. Oleh karenanya, metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni penelitian yang mengumpulkan data melalui penelusuran kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan.³⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³¹ atau dalam hal ini sumber primernya adalah kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafḏziyah wa Asbab al-Nuzūl Basa Jawī*.

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.³² Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku ataupun karya ilmiah seperti artikel, jurnal dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Mukhotim Mukri dan

³⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 58.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225.

³² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

ilmu-ilmu yang terkait dalam berbagai disiplin ilmu khususnya Ilmu Tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhubungan dengan aspek metodologi penafsiran ini akan menjadi data sekunder, yang mana hal tersebut bisa dilacak melalui buku-buku, artikel, jurnal, skripsi maupun tesis dan penelitian terdahulu. Sedangkan yang menjadi data primer penelitian ini pada kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafziyyah wa Asbab al-Nuzūl Basa Jawī*.

4. Teknik Analisis Data

Mengklasifikasikan data primer ataupun sekunder ke dalam beberapa kategori. Setelah data tersebut tersusun kemudian di analisis sesuai dengan sub pembahasan yang telah ditentukan. Selanjutnya data akan di analisis secara mendalam, sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam kegiatan ilmiah di perlukan sebuah metode. Metodologi dalam pembuatan penelitian menggambarkan tata cara pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab permasalahan data. Secara teoritis teknis operasional yang dipakai sebagai pegangan dalam mengambil langkah-langkah dengan melalui lima tahapan: tata cara pengambilan data, instrumen pengumpul data, pengolahan data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan segala

informasi yang ada kaitannya dengan pembahasan yang akan di teliti, kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis berdasarkan deskriptif-analisis.

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan guna membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek penelitian,³³ yakni tentang penafsiran atau penerjemahan yang dilakukan oleh Mukhotim Mukri. Sedangkan analisis data menggunakan metode penerjemahan harfiah.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan penyusunan terhadap sistematika penelitian pada kajian ini melingkupi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan landasan teoritis penerjemahan al-Qur'an, gambaran umum tentang penerjemahan. Berlanjut memaparkan mengenai gambaran tentang al-Qur'an meliputi; penerjemahan al-Qur'an, pengertian terjemah, jenis-jenis terjemahan, syarat-syarat penerjemahan al-Qur'an, problematika penerjemahan al-Qur'an.

Bab III, berisikan biografi Mukhotim Mukri, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta karya-karya Mukhotim Mukri, Perkembangan penerjemahan di Indonesia.

³³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 33.

Bab IV, difokuskan pada analisis penerjemahan atas kitab *al-Qur'ān al-Karīm Tarjamah Lafziyyah wa Asbab al-Nuzūl Basa Jawī*.

Bab V, penutup.

